



Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah Dan Konvensional: Perbandingan Prinsip Syariah Dan Teori Keuangan Modern

Ahmad Junaidi¹, Fatimah^{*2}, Siti Maysarah³, Tiara Muslimah⁴, Erwan Setyanoor⁵

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Email: naiahmadjuaidi@gmail.com¹, fthmhftty@gmail.com^{*2}, asmiasmiati738@gmail.com³,
tiaramuslimah22@gmail.com⁴, erwansetyanor@gmail.com⁵

Abstract

This research analyzes risk management in Islamic and conventional banks in Indonesia using a comparative method. Qualitative data were obtained through an extensive literature review, while quantitative data were derived from the official financial statements of selected banks. The analysis covers various types of risks, including credit risk, liquidity risk, and operational risk, which are critical to banking stability. The findings reveal that Islamic banks, operating under Sharia principles, tend to demonstrate greater stability and resilience compared to conventional banks during financial crises. Although they face challenges in liquidity management and regulatory compliance, Islamic banks perform better in maintaining adequate capital ratios and promoting ethical financing practices. In contrast, conventional banks excel in profitability and revenue generation. Understanding these distinctions is essential for enhancing risk management practices in both banking systems. The results suggest that implementing strategies tailored to the unique characteristics of each banking model can improve financial performance and ensure long-term stability in Indonesia's banking sector.

Keywords: Conventional Bank, Islamic Bank, Risk Management

Abstrak

Penelitian ini menganalisis manajemen risiko pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode perbandingan. Data kualitatif diperoleh melalui kajian literatur, sedangkan data kuantitatif diambil dari laporan keuangan bank. Analisis dilakukan terhadap berbagai jenis risiko, termasuk risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, cenderung memiliki stabilitas yang lebih baik dibandingkan bank konvensional selama krisis keuangan. Meskipun menghadapi tantangan dalam manajemen likuiditas dan kepatuhan terhadap regulasi, bank syariah menunjukkan performa yang lebih baik dalam hal rasio kecukupan modal dan pembiayaan yang beretika. Sebaliknya, bank konvensional lebih unggul dalam aspek profitabilitas. Kesimpulannya, pemahaman perbedaan ini dapat membantu meningkatkan praktik manajemen risiko di kedua sistem perbankan, dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing bank.

Kata kunci: Bank Syariah, Bank Konvensional, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Manajemen risiko merupakan aspek krusial dalam industri perbankan, baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Dengan meningkatnya kompleksitas pasar keuangan dan volatilitas ekonomi, penting bagi lembaga keuangan untuk mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif. Bank syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, menghadapi tantangan unik dalam hal kepatuhan terhadap hukum syariah, yang mempengaruhi cara mereka mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko. Di sisi lain, bank konvensional berfokus pada

profitabilitas dan stabilitas melalui pendekatan tradisional yang bergantung pada bunga dan instrumen derivatif.

Perbedaan mendasar dalam filosofi dan praktik operasional kedua jenis bank ini menimbulkan perbedaan signifikan dalam manajemen risiko. Bank syariah berupaya menghindari riba dan transaksi yang tidak etis, sehingga harus mematuhi berbagai regulasi syariah yang ketat. Sementara itu, bank konvensional memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaan instrumen finansial, tetapi tetap harus menghadapi risiko pasar yang berfluktuasi.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan manajemen risiko antara bank syariah dan bank konvensional, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan ini, diharapkan dapat diidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam kedua sistem perbankan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode perbandingan untuk menganalisis serta membandingkan pengelolaan risiko pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Informasi kualitatif diperoleh melalui studi literatur yang relevan, sedangkan data kuantitatif diambil dari laporan keuangan resmi bank. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka untuk memperoleh informasi konseptual mengenai pengelolaan risiko, serta analisis laporan keuangan untuk menghimpun dan mengevaluasi data finansial yang dipublikasikan dalam laporan tahunan bank syariah dan bank konvensional.

Pengolahan data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan kinerja pengelolaan risiko, seperti rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio pinjaman bermasalah (NPL). Subjek penelitian meliputi bank syariah dan bank konvensional yang beroperasi di Indonesia, dengan sampel dipilih untuk mewakili masing-masing kategori.

Keandalan data diuji melalui uji konsistensi internal, yang dilakukan dengan menganalisis keterhubungan antar-variabel kunci menggunakan metode korelasi dan analisis reliabilitas (Cronbach's Alpha). Metode ini memungkinkan evaluasi konsistensi tanpa memerlukan wawancara atau kuesioner, karena seluruh data bersumber dari publikasi resmi dan telah terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bank Syariah

Menurut Monger dan Rawashdeh, lembaga keuangan syariah adalah salah satu wujud penerapan dari sistem keuangan Islam. Bank syariah termasuk dalam kategori lembaga keuangan syariah. Bank syariah berfungsi sebagai lembaga keuangan yang bertujuan untuk menerapkan sistem ekonomi dan prinsip-prinsip keuangan Islam di bidang perbankan. Meskipun ada sektor keuangan lain seperti Asuransi Syariah, Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), Pasar Modal Syariah, Reksadana Syariah, dan Pegadaian Syariah yang juga telah aktif memenuhi kebutuhan masyarakat.

Spesifik kepada bank syariah, bank syariah yaitu lembaga keuangan yang berlandaskan kepada aturan-aturan syariah sebagai dasar utama setiap kegiatan yang dilakukan. Perbankan Islam di Malaysia menggambarkan bank syariah sebagai entitas yang mengelola bisnis sesuai dengan syariah. Makna dari definisi ini adalah terdapatnya kewajiban untuk menjadikan tujuan dan operasional lembaga tersebut selaras dengan ajaran Islam. Berdasarkan pandangan Wangsawidjaja, bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas perbankan mengikuti prinsip-prinsip syariah.

Bank syariah atau bank Islam merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Ketika kita menyebutkan bank yang berfungsi sesuai syariah, itu berarti institusi tersebut mengikuti peraturan syariah Islam, terutama yang berkaitan dengan cara berinteraksi dan berdagang menurut aturan Islam. Ciri khas yang paling menonjol yang memisahkan bank syariah dari bank konvensional adalah pelarangan riba, yang diimbangi dengan sistem yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Menurut Sholohin, terdapat lima karakteristik utama yang membedakan Bank Syariah dari bank-bank konvensional: 1) Prinsip dan nilai-nilai yang menjadi dasar bank syariah; 2) Pembuatan produk dan layanan tanpa bunga; 3) Pembatasan bank syariah pada transaksi yang diizinkan oleh syariah; 4) Penekanan pada tujuan perkembangan dan sosial; dan 5) Pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dasar hukum untuk bank syariah di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah, pasal 1 menjelaskan istilah bank syariah, bank umum syariah, bank pembiayaan rakyat syariah, serta unit usaha syariah sebagai berikut:

1. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah (Ryandono & Wahyudi, 2018).

Pengertian Bank Konvensional

Bank tradisional merupakan Lembaga keuangan yang menyediakan berbagai produk serta layanan perbankan kepada pelanggan, dengan tujuan utama untuk menghasilkan profit melalui bunga pinjaman dan biaya layanan yang lain. Mekanisme kerja bank tradisional menggunakan sistem bunga, yang berarti bank memberikan pinjaman dengan bunga dan juga menerima simpanan dengan bunga.

Bank tradisional tidak mewajibkan proses transaksi dan operasional sesuai dengan prinsip syariah, berbeda dengan bank syariah. Konsep perbankan tradisional merujuk pada lembaga yang beroperasi dengan mengikuti norma-norma ekonomi umum dan menawarkan layanan keuangan. Perbankan tradisional memberikan imbalan berupa bunga atau persentase tertentu dari uang yang dipinjamkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Berikut adalah konsep bank konvensional:

1. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Bank konvensional memberikan jasa keuangan, seperti transfer uang, pembayaran tagihan, dan pembelian produk finansial lainnya.
3. Bank konvensional menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.
4. Bank konvensional mengelola dana nasabah secara bebas.

5. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip ekonomi umum dan tidak terikat pada hukum syariah.

Pengantar Teori Keuangan Modern

Teori keuangan modern berfungsi sebagai suatu struktur yang membantu dalam memahami serta mengatur keuangan di berbagai situasi, seperti dalam investasi, pengelolaan risiko, dan keuangan perusahaan. Teori keuangan modern melibatkan berbagai ide dan model yang diterapkan untuk menilai dan membuat pilihan finansial yang tepat (Bodie & Marcus, 2014).

Beberapa karakteristik utama teori keuangan modern adalah:

1. Penggunaan model matematika : Teori keuangan modern menggunakan model matematika untuk menganalisis dan memprediksi perilaku keuangan.
2. Penggunaan data empiris : Teori keuangan modern menggunakan data empiris untuk menguji dan memvalidasi model keuangan.
3. Fokus pada risiko dan return : Teori keuangan modern memfokuskan pada analisis risiko dan return dalam pengambilan keputusan keuangan.
4. Penggunaan teori probabilitas: Teori keuangan modern menggunakan teori probabilitas untuk menganalisis dan mengelola risiko keuangan (Fama, 1970).

Beberapa contoh aplikasi teori keuangan modern adalah:

1. Investasi : Teori keuangan modern digunakan untuk menganalisis dan memilih investasi yang optimal.
2. Manajemen risiko : Teori keuangan modern digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan.
3. Keuangan perusahaan : Teori keuangan modern digunakan untuk menganalisis dan mengambil keputusan keuangan perusahaan.

Dengan menggunakan teori keuangan modern, kita dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan efektif, serta mengelola risiko keuangan dengan lebih baik (Black & Scholes, 1973).

Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah

Manajemen risiko dalam pembiayaan oleh bank syariah adalah serangkaian langkah untuk mengenali, menganalisis, dan mengelola potensi risiko yang muncul akibat kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. Di bawah ini adalah beberapa tipe risiko yang sering dihadapi oleh bank syariah ketika memberikan pembiayaan:

1. Risiko Kredit : Risiko bahwa nasabah tidak dapat membayar kembali pinjaman yang diberikan oleh bank syariah.
2. Risiko Likuiditas : Risiko bahwa bank syariah tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya likuiditas.
3. Risiko Operasional : Risiko bahwa bank syariah mengalami kerugian akibat kesalahan operasional atau kegagalan proses internal.
4. Risiko Pasar : Risiko bahwa perubahan kondisi pasar dapat mempengaruhi nilai aset atau pendapatan bank syariah (Antonio, 2019).

Untuk mengelola risiko pembiayaan, bank syariah dapat menggunakan beberapa strategi, antara lain:

1. Analisis Kredit : Melakukan analisis kredit yang ketat untuk menilai kemampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman.
2. Diversifikasi Pembiayaan : Diversifikasi pembiayaan untuk mengurangi risiko konsentrasi pada satu sektor atau nasabah.
3. Penggunaan Jaminan : Menggunakan jaminan untuk mengurangi risiko kredit.
4. Monitoring dan Pengawasan : Melakukan monitoring dan pengawasan yang ketat terhadap pembiayaan yang diberikan (Karim, 2018).

Dalam mengelola risiko pembiayaan, bank syariah juga harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti:

1. Keadilan : Bank syariah harus berlaku adil dalam memberikan pembiayaan dan mengelola risiko.
2. Transparansi : Bank syariah harus transparan dalam memberikan informasi tentang pembiayaan dan risiko yang terkait.
3. Akuntabilitas : Bank syariah harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam mengelola risiko pembiayaan.

Analisis Perbandingan Bank Syari'ah Dan Bank Konvensional

Analisis perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional selama masa krisis finansial menunjukkan sejumlah perbedaan signifikan dalam kinerja serta daya tahan mereka. Bank syariah cenderung menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik berkat kepatuhan mereka terhadap prinsipal yang selaras dengan Syariah, yang menekankan pada pembagian risiko, pembiayaan yang memiliki jaminan aset, dan investasi yang bermoral. Prinsip-prinsip tersebut membantu mengurangi potensi risiko sistemik dan mendorong kesehatan finansial, bahkan ketika krisis melanda. Meski demikian, institusi bank syariah juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan likuiditas dan kepatuhan terhadap regulasi. Ketidadaan pasar sekunder yang kokoh untuk instrumen keuangan syariah membatasi kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek, di sisi lain, kerangka regulasi yang terus berkembang dalam keuangan syariah menciptakan ketidakpastian bagi bank dan para investor.

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, sangat krusial untuk memperkuat daya tahan serta pertumbuhan lembaga keuangan syariah ke depannya. Beberapa penelitian empiris telah mengevaluasi kinerja lembaga keuangan syariah di tengah krisis finansial. Misalnya, Hasan dan Dridi melaksanakan studi perbandingan antara lembaga keuangan syariah dan lembaga konvensional selama Krisis Keuangan Global 2008, dan mereka menemukan bahwa lembaga keuangan syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas, pertumbuhan aset, serta stabilitas. Penelitian ini menghubungkan pencapaian tersebut dengan mekanisme pembagian risiko serta praktik investasi yang sesuai dengan etika di lembaga keuangan syariah. Begitu pula, saat menganalisis performa lembaga keuangan syariah dan konvensional di 22 negara, ditemukan bahwa lembaga keuangan syariah lebih stabil di saat krisis, dengan rasio CAR yang lebih tinggi serta NPL yang lebih rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat yang turut berkontribusi terhadap daya tahan mereka.

Bank syariah kerap menghadapi tantangan mengelola likuiditas disebabkan oleh minimnya instrumen yang dalam sesuai dengan prinsip syariah. Sebagai contoh, tidak terdapat pasar sekunder yang solid untuk instrumen keuangan syariah, yang menghalangi kapasitas bank syariah dalam mengatasi kebutuhan pendanaan jangka pendek. Di Indonesia, studi yang dilaksanakan oleh Safarda et al. (2023) mengungkapkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih unggul dalam hal Capital Adequacy Ratio dan Financing to Deposit Ratio.

Bank Konvensional memiliki kelebihan dalam hal Return on Asset, Return on Equity, Non-Performing Loan, Biaya Operasional, dan Pendapatan Operasional. Selain itu, kerangka regulasi dalam sektor keuangan syariah masih dalam tahap perkembangan, menyebabkan ketidakpastian bagi bank serta para investor. Sebagai contoh, ketidakadaan standar global yang sama untuk keuangan syariah diakui sebagai salah satu hambatan utama bagi pertumbuhan sektor ini (Maulidezen et al, 2025).

Strategi Manajemen Risiko Bank Syariah

Bank syariah harus merumuskan rencana pengelolaan risiko yang berhubungan dengan strategi bisnis bank itu sendiri. Selain itu, pengelolaan bank syariah juga harus mempertimbangkan regulasi yang ada serta perubahan bisnis eksternal. Secara keseluruhan, penyusunan rencana dapat didasarkan pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut: dalam lingkungan pengelolaan risiko

1. Berorientasi Jangka Panjang

Strategi pengelolaan risiko pada bank syariah perlu dirancang untuk memenuhi tuntutan bisnis jangka panjang. Dengan demikian, manajemen harus memperhatikan perubahan dalam lingkungan bisnis, termasuk teknologi, tren ekonomi makro, serta kemajuan di bidang keuangan syariah dan konvensional.

2. Komprehensif

Pembangunan strategi pengelolaan risiko untuk bank syariah harus menyeluruh agar dilakukan secara komprehensif dan efektif dalam mengawasi risiko baik untuk perusahaan induk maupun cabang-cabangnya.

3. Permodalan

Strategi pengelolaan risiko pada bank syariah harus memperhatikan perkembangan usaha dan kapasitas modalnya. Sesuai dengan karakteristiknya, pertumbuhan usaha bank syariah harus disertai dengan peningkatan modal, oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko juga harus memperhitungkan kebutuhan modal untuk jangka waktu yang Panjang.

4. Sumber Daya

Bank syariah harus memikirkan dengan seksama tentang permintaan dan distribusi sumber daya yang ada atau yang diperlukan. Sumber daya tersebut meliputi semua kebutuhan yang diperlukan oleh bank syariah, termasuk sumber daya manusia, teknologi, aspek ekonomi, dan juga sumber daya dari Masyarakat.

Strategi Manajemen Risiko Bank Konvensional

Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai strategi manajemen risiko bank konvensional:

1. Identifikasi Risiko:

Tahap pertama dalam pengelolaan risiko adalah mengenali kemungkinan risiko pengenalan risiko ini yang dapat berdampak pada fungsi bank. Proses mencakup beragam kategori risiko, termasuk risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko hukum.

Bank perlu melakukan evaluasi menyeluruh mengenai sifat-sifat risiko yang melekat pada institusi dan risiko bisnis. Pengidentifikasian risiko dari elemen eksternal dan finansial dan struktur organisasi bank. yang muncul akibat produk serta aktivitas juga mencakup internal, analisa terhadap risiko serta pengaruh perubahan keadaan

2. Pengukuran dan Evaluasi Risiko:

Penilaian risiko dapat berikutnya adalah menilai dan mengukur risiko dilakukan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, seperti penilaian, pemberian skor, Value at Risk (VaR), manajemen portofolio, dan pengujian stres.

Setelah mengidentifikasi risiko, tahap penilaian risiko memiliki tujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar risiko yang dihadapi oleh bank, serta cara dampak risiko itu dapat berpengaruh pada performa dan keadaan keuangan bank.

3. Strategi Mitigasi Risiko:

Langkah-langkah yang diambil Strategi pengurangan risiko adalah untuk menurunkan atau menghapuskan risiko yang telah dikenali. Berbagai pendekatan mitigasi risiko yang sering digunakan di sektor perbankan antara lain:

- a. *Risk Avoidance*: Menghindari aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko.
- b. *Mitigation*: Mengurangi dampak risiko melalui tindakan seperti diversifikasi portofolio, peningkatan pengendalian internal, dan penerapan model risiko yang lebih canggih.
- c. *Transfer*: Memindahkan risiko ke pihak lain, misalnya melalui asuransi atau hedging.
- d. *Acceptance*: Menerima risiko yang kecil dan terukur, dengan tetap memantau dan mengendalikan risiko tersebut.

Penerapan strategi mitigasi risiko harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat risiko, serta kebijakan dan regulasi yang berlaku.

4. Pemantauan dan Pelaporan Risiko:

Pemantauan secara rutin terhadap risiko sangat krusial untuk memastikan bahwa metode pengurangan risiko yang digunakan berfungsi dengan baik dan selalu sesuai dengan situasi terbaru. Bank harus memiliki sistem informasi manajemen yang memberikan data tepat waktu dan laporan yang benar mengenai kesehatan finansial, performa operasional, serta paparan risiko yang dihadapi bank.

Pelaporan risiko yang konsisten mendukung perbankan dalam menilai efektivitas pengelolaan risiko, menemukan sektor yang lemah, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Keterlibatan aktif dari Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (apabila ada) juga sangat krusial untuk pengawasan dan pelaporan risiko.

5. Penerapan Manajemen Risiko:

Penerapan manajemen risiko di sektor perbankan mencakup pemantauan yang intensif dari pihak pemegang saham dan direksi kecukupan strategi serta prosedur pengelolaan risiko, yang komprehensif, serta adanya sistem kontrol internal. Bank juga wajib mendirikan komite khusus untuk manajemen risiko serta unit kerja manajemen risiko guna mendukung pelaksanaan manajemen risiko dengan efektif. Penerapan manajemen risiko harus dilakukan secara menyeluruh di semua tingkatan organisasi, baik di tingkat transaksi maupun dalam pengelolaan portofolio (Riduwan & Pranata, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko pembiayaan pada bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh prinsip dan sistem yang digunakan. Bank syariah berpegang pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, serta larangan riba. Pola pembiayaan yang berbasis aset riil dan mekanisme bagi hasil membuat bank syariah relatif lebih stabil saat menghadapi gejolak ekonomi, termasuk krisis keuangan. Namun, bank syariah juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengelola likuiditas karena terbatasnya instrumen keuangan syariah dan pasar sekunder, serta kewajiban mematuhi aturan yang ketat.

Sementara itu, bank konvensional mengandalkan teori keuangan modern yang fokus pada profitabilitas dan efisiensi melalui penggunaan instrumen berbunga, diversifikasi portofolio, dan inovasi produk keuangan. Strategi ini memberi keunggulan pada aspek keuntungan, namun membuatnya lebih sensitif terhadap perubahan pasar dan risiko sistemik.

Kedua sistem memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Bank syariah unggul dalam stabilitas dan prinsip etis, sedangkan bank konvensional lebih fleksibel

dan berorientasi pada keuntungan. Ke depan, perbaikan manajemen risiko pada keduanya perlu menyesuaikan karakteristik masing-masing, agar mampu memperkuat daya tahan dan berkontribusi lebih besar pada stabilitas perbankan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2019). Manajemen risiko bank syariah. Rajawali Pers.
- Black, F., & Scholes, M. (1973). The pricing of options and corporate liabilities. *Journal of Political Economy*, 81(3), 637–654.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Hadi Ryandono, M. Nafik, dan Rofiul Wahyudi. *Manajemen Bank Islam Pendekatan Syariah dan Praktek*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2018.
- Karim, A. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Markowitz, H. M. "Portfolio Selection." *Journal of Finance* 7, no. 1 (1952): 77-91.
- Maulidizen, A. et al. "Manajemen Risiko Bank Syariah." *Duta Sains Indonesia*, 2025.
- Riduwan, Dr., S.E., M.Ag., dan Gita Danu Pranata, S.E., M.M. *Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia*. UAD PRESS, 2022.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. F. *Corporate Finance*. 12th ed. McGraw-Hill Education, 2019.